

KONSEP KESOPANAN BERBICARA OLEH WANITA DALAM BUDAYA JAWA*

Siti Sudartini

Inti Sari

Kajian ini mencoba menelaah secara kritis konsep kesopanan berbicara wanita dalam budaya Jawa yang terkait realisasi atau wujud kesopanan wanita Jawa dalam berbicara dengan orang lain dan faktor-faktor apa saja yang mungkin melatarbelakangi konsep yang diyakini tersebut. Metode yang digunakan untuk mengkaji topik ini adalah dengan menggunakan deskripsi permasalahan yang disandarkan pada konsep kesopanan dari Foley, yang berupa dua jenis kesopanan secara umum, yakni positive and negative politeness.

Hasil kajian ini dapat dinyatakan sebagai berikut. Pertama, secara umum wanita Jawa lebih sering menggunakan strategi kesopanan positif daripada strategi kesopanan negatif ketika berbicara. Hal itu pula yang menyebabkan seorang wanita akan lebih cepat akrab dengan wanita lain ataupun dengan lawan jenis yang baru saja dikenalnya dibandingkan laki-laki. Strategi kesopanan negatif, banyak digunakan wanita Jawa dalam ungkapan permintaan maaf ketika berbicara. Kedua, dalam kajian ini juga teridentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi konsep kesopanan tersebut, di faktor itu ialah adanya stereotipe dalam masyarakat Jawa yang mendudukan wanita sebagai second sex setelah laki-laki dan juga adanya sikap kurang percaya diri wanita untuk mengungkapkan ide ataupun gagasan sebagai akibat stereotipe di masyarakat

Kata kunci: konsep kesopanan, wanita, budaya Jawa

Abstract

The research tries to critically explore politeness concept of woman's communication in Javanese culture relating the realization or manifestation of Javanese woman communication with others and to investigate which factors that possibly underpin the conceivable concept. The method employed to investigate the topic is problem description based on politeness concept proposed by Foley, which is generally realized in two types of politeness that are positive and negative politeness.

The result of the research shows some findings as follow. First, generally Javanese woman more often uses positive politeness strategy than negative politeness strategy when she communicates. Because of that strategy, compare to Javanese man, Javanese woman is more familiar with other woman or opposite sex whom just meets. Negative politeness strategy is more often used by Javanese woman in expressing apology. Second, the research also identifies factors that underpin the concept of politeness. The concept reveals the existence of stereotype in Javanese society which places woman as second sex after man and the woman's unconfidence to express idea or opinion as a result of that stereotype.

Key word: politeness concept, women, Javanese culture

^{*)} Naskah masuk 23 April 2010. Editor Dra. Wiwin Erni S.N., M.Hum. Edit I: 30 April 2010 – 7 Mei 2010; Edit II: 17 – 24 Mei 2010

1. Pendahuluan

Berbicara masalah bahasa ataupun ungkapan yang digunakan seseorang ataupun kelompok masyarakat tertentu tentulah tidak bisa dipisahkan dengan konstruksi budaya dalam membentuk pribadi orang beserta masyarakat itu. Clark (2006: 366) menyatakan, *"in using language, speakers make communicative choices of many types"*. Ketika budaya menjadi topik pembicaraan, pembahasan konsep-konsep tentang nilai atau norma yang terkandung dan diyakini oleh masyarakat itu tidak mungkin dapat dipisahkan. Salah satu nilai atau norma yang mungkin akan menjadi topik yang menarik untuk diperbincangkan ialah konsep kesopanan.

1.1 Masalah

Kajian ini mencoba mengulas konsep kesopanan dalam budaya Jawa. Pembahasan tentang konsep kesopanan ini tidak akan mencakup semua hal yang terkait dengan keseluruhan pemahaman umum orang Jawa mengenai konsep kesopanan. Kajian ini hanya akan mengulas sebagian konsep kesopanan, yakni konsep kesopanan berbicara wanita dalam budaya Jawa. Sehubungan dengan itu, ada dua masalah yang akan dikaji, yaitu

- (a) bagaimana realisasi atau wujud kesopanan wanita Jawa dalam berbicara dengan orang lain, dan
- (b) faktor apa saja yang mungkin melatarbelakangi konsep yang diyakini tersebut.

1.2 Tujuan

Secara umum kajian ini hendak mencoba mendeskripsikan konsep kesopanan dalam budaya Jawa, khususnya yang terkait dengan perilaku tutur wanita Jawa. Secara khusus, kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi realisasi kesopanan wanita Jawa dalam berbicara dengan orang lain, serta fak-

tor-faktor yang melatarbelakangi konsep yang diyakini tersebut.

1.3 Sistematika Penyajian

Kajian ini akan diawali dengan pembahasan mengenai konsep ataupun definisi dari kesopanan dalam bahasa. Kemudian akan diikuti dengan pembahasan tentang bagaimana posisi wanita dalam kultur masyarakat Jawa secara umum. Selanjutnya, akan dibahas ekspresi kesopanan berbicara oleh wanita dalam budaya Jawa dan disertai dengan analisis tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi. Kajian ini akan diakhiri kesimpulan dari topik-topik yang dibahas dengan pada penjelasan-penjelasan sebelumnya.

2. Teori

Pembahasan tentang kesopanan tentunya tidak dapat dipisahkan dari konsep budaya yang melahirkannya. Budaya itu sendiri menurut Foley (1997: 19) dapat diartikan sebagai

"A mental phenomenon lying beyond actual social behaviour, and as such, quite private and individual. Culture is the cognitive organization of material and social phenomenon".

Konsep budaya ini kemudian terealisasi melalui bahasa ataupun bentuk ujaran. Foley (1997: 19) lebih lanjut mengatakan bahwa

"Language is often treated theoretically as a sub system of culture within cognitive anthropology but in practice and structure of language as revealed by modern linguistics has generally served as the paradigm for analyzing other aspects of culture".

Jadi, bahasa bisa digunakan sebagai salah satu media untuk menganalisis aspek-aspek budaya, termasuk konsep tentang kesopanan. Kesopanan secara bahasa dapat diartikan sebagai salah satu kemampuan sosial

yang memungkinkan orang bisa berinteraksi dengan orang lain dan diterima dalam suatu budaya tertentu. Foley (1997: 270) lebih lanjut menemukan bahwa

"Politeness is, of course, a battery of social skills whose goal is to ensure everyone feels affirmed in a social interaction."

3. Metode

Sesuai dengan tujuan penulisan, metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif. Sudaryanto (1986: 62) menyatakan bahwa metode deskriptif berarti penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada dan fenomena yang memang secara empiris hidup pada para penuturnya.

Secara praktis, metode yang digunakan dalam kajian ini dijabarkan dalam tiga metode sesuai dengan tahapan pelaksanaannya, yaitu (1) metode pengumpulan data, (2) metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis.

Metode yang digunakan untuk mengkaji topik ini adalah dengan menggunakan deskripsi permasalahan yang disandarkan pada konsep kesopanan dari Foley, yang berupa dua jenis kesopanan secara umum yakni *positive and negative politeness*.

4. Pembahasan

4.1 Wanita dalam Kultur Masyarakat Jawa

Kecenderungan yang terjadi pada masyarakat yang menganut budaya patriarkis, sistem dan orientasi nilai-nilai yang berkembang dan diyakini oleh masyarakat Jawa cenderung memandang wanita lebih rendah daripada laki-laki. Artinya, dapat dikatakan bahwa wanita menempati posisi *second class*, kelas kedua dalam masyarakat.

Refleksi *stereotype* perempuan sebagai makhluk kelas kedua atau lebih rendah dari-

pada laki-laki terlihat jelas dengan adanya ungkapan-ungkapan yang menggambarkan bahwa harkat dan martabat kaum perempuan itu memang di bawah laki-laki. Keyakinan ungkapan yang masih sangat kuat sampai saat ini di antaranya ialah bahwa perempuan itu sebatas sebagai *konco wingking* 'teman belakang'. Ungkapan lain yang berbunyi lebih ekstrem, yaitu *wanita iku swarga nunut neraka katut* 'perempuan itu kalau ke surga ikut laki-laki, demikian juga kalau ke neraka', juga ungkapan *wanita iku yen awan dadi theklek, lha yen bengi dadi lemek* 'perempuan itu kalau siang jadi alas kaki, sedangkan kalau malam jadi alas tidur'. Bahkan, ditinjau dari sisi istilah dalam bahasa Jawa, kata 'wanita' itu, berasal dari *kerata basa* (ungkapan bahasa), yakni *wani* 'berani' dan *tata* 'aturan', yang artinya *wani ditata* 'berani diatur'.

Pada dimensi lain, yang masih terkait dengan penghargaan atas perempuan yang lebih rendah jika dibandingkan dengan laki-laki tersebut. Akhirnya, perempuan yang ideal dalam orientasi budaya Jawa, banyak digambarkan sebagai sosok yang halus, penyabar, penyayang, pasrah, penurut atau taat, dan setia kepada laki-laki.

Fenomena tentang keyakinan sistem dan orientasi nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat dan budaya Jawa yang *bias gender* tersebut, tampaknya sampai saat ini masih cukup kuat meskipun perkembangan dan dinamika jiwa zamannya telah mengalami perubahan. Hal ini disebabkan di antaranya, oleh faktor sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai *gender-istik*, yang telah berlangsung dalam periode waktu cukup lama. Di samping itu memang wilayah sistem nilai-nilai merupakan unsur kebudayaan yang paling sulit untuk berubah dalam semua konteks kebudayaan, yaitu pada masa kejayaan kerajaan-kerajaan Jawa, terutama Kerajaan Mataram Yogyakarta dan Surakarta.

4.2 Konsep Kesopanan

Pembahasan ekspresi kesopanan berbicara, tentunya tidak terlepas dari pandangan Leech tentang sopan santun yang mencakup seperangkat maksim yang juga merupakan analogi dari maksim Grice. Berikut ialah keempat maksim kesopanan yang dikemukakan Leech dalam Ibrahim (1993: 321).

- 1) Maksim Kepedulian:
Perkecil kerugian pada orang lain. Tingkatkan keuntungan pada orang lain.
- 2) Maksim Kebajikan Hati:
Perkecil keuntungan pada diri sendiri. Tingkatkan keuntungan pada orang lain.
- 3) Maksim Penghargaan:
Perkecil kekurangpenghargaan pada orang lain. Tingkatkan penghargaan pada orang lain.
- 4) Maksim Kesahajaan:
Perkecil pujian pada diri sendiri. Tingkatkan pujian pada orang lain.

Selain konsep kesopanan Leech tersebut, masih ada satu konsep sopan santun yang lain, seperti konsep kesopanan *Brown* dan *Levinson*. Ibrahim (1993: 323) menyatakan konsep kesopanan yang kedua ini merupakan konsep yang memiliki validitas antar kebudayaan dan konsep ini berhubungan dengan ekspresi rakyat "kehilangan muka" yang berarti 'terhina'. Dalam hal ini ada dua jenis muka, yaitu (a) muka negatif dan (b) muka positif. Muka negatif terkait dengan hak terhadap wilayah, kebebasan bertindak, dan kebebasan dari campur tangan, yang artinya keinginan bahwa tindakan Anda tidak diganggu oleh tindakan orang lain. Muka positif, yaitu *consistent self image* yang dimiliki seseorang untuk dihargai atau diakui oleh orang lain. Berdasarkan pengertian itu sopan santun dapat diartikan sebagai upaya untuk menyelamatkan muka. Untuk itu pembicara harus menghindari ketidaksepakatan.

Lebih lanjut Foley (2001: 271) mendefinisikan kesopanan sebagai *the redressing of the affronts to face posed by face-threatening acts to addressees*. Berdasarkan dua aspek muka tadi, ada dua jenis kesopanan, yakni *positive politeness* (guna mencoba untuk memperbaiki penghinaan pada muka positif lawan bicara) dan *negative politeness* (yang ditujukan pada muka negatif lawan bicara, keinginannya pada otonomi).

Positive politeness berarti pembicara memahami keinginan dari lawan bicaranya yang ingin dihargai muka positifnya. Strategi untuk mengemukakan *positive politeness* meliputi pernyataan persahabatan, solidaritas, dan juga pujian.

Sebaliknya, dalam *negative politeness* lebih ditujukan pada muka negatif dari lawan bicara, dengan kata lain, pembicara tidak ingin mencampuri hak otonomi lawan bicara sehingga strategi untuk mengemukakan *negative politeness* melibatkan ungkapan-ungkapan permintaan maaf dan bentuk-bentuk penghindaran yang lain. Berikut merupakan beberapa contoh penggunaan kedua jenis strategi kesopanan seperti yang dikemukakan Brown dan Levinson dalam Foley (2001: 271-272).

- 1) Strategi kesopanan positif meliputi
 - (a) menyertai minat, kebutuhan, dan keinginan lawan bicara;
 - (b) menggunakan solidaritas dalam penanda identitas dalam kelompok;
 - (c) menunjukkan kepercayaan diri;
 - (d) melibatkan baik pembicara maupun lawan bicara dalam kegiatan bicara;
 - (e) menawarkan atau berjanji;
 - (f) melebihkan minat pada lawan bicara dan hal-hal yang menarik lawan bicara;
 - (g) menghindari perselisihan;
 - (h) bercanda.

- 2) Strategi kesopanan negatif meliputi
- berbicara secara tidak langsung;
 - menggunakan batasan atau pertanyaan;
 - bersikap pesimis;
 - meminimalkan imposisi;
 - menggunakan struktur penghilangan, seperti dengan nominalisasi, pasif atau pernyataan-pernyataan umum;
 - meminta maaf;
 - menggunakan kata ganti jamak/*plural*.

4.3 Ekspresi Kesopanan Berbicara oleh Wanita dalam Budaya Jawa

Setelah memahami penjelasan tentang konsep kesopanan pada bagian sebelumnya, pada bagian ini akan dideskripsikan bentuk ekspresi kesopanan yang ditunjukkan oleh wanita dalam budaya Jawa. Dalam pembahasan sebelumnya, telah diuraikan tentang maksim kesopanan menurut Leech yang merupakan analogi maksim Grice dan juga konsep kesopanan menurut Brown dan Levinson. Dalam pembahasan ini, ekspresi kesopanan berbicara wanita Jawa akan dipandang dari sudut pandang konsep kesopanan Brown dan Levinson.

Jika kita perhatikan fakta yang ada dalam masyarakat kita, tampak jelas bahwa secara umum wanita Jawa lebih sering menggunakan strategi kesopanan positif daripada strategi kesopanan negatif ketika berbicara. Hal itu pula yang menyebabkan seorang wanita akan lebih cepat akrab dengan wanita lain ataupun dengan lawan jenis yang baru saja dikenalnya dibandingkan laki-laki.

Bentuk-bentuk penggunaan strategi kesopanan positif itu di antaranya nampak dalam kebiasaan berbasa-basi ataupun sikap perhatian yang bisa merubah suasana sangat formal menjadi sedikit lebih santai. Berikut merupakan beberapa contoh ungkapan yang biasa digunakan wanita Jawa ketika berbi-

cara yang menunjukkan penggunaan strategi kesopanan positif.

Percakapan (1)

A: *"Wah bu Hasan, kadosipun kok radi kesesa, badhe tindak pundi?"*

'Wah bu Hasan, sepertinya agak terburu-buru, mau kemana bu?'

B: *"Meniko lho jeng, kulo badhe ningali peken Beringharjo."*

'Ini lho jeng, saya mau ke pasar Beringharjo.'

A: *"Wah, badhe mborong batik, njih bu?"*

'Wah, mau memborong batik ya bu?'

B: *"Walah jeng Hani ki lho, lha ingkang kagem mborong menika artanipun sinten. Kulo menika rak namung sak dremi ngatur punapa paringanipun simah. Dados njih mboten saged suwala punapa-punapa. Mboten kados panjenengan, menawi jeng Hani rak saged nyambut damel piyambak. Njih temtu kemawon benten."*

'Walah jeng Hani ini, uang siapa yang bisa saya pakai untuk memborong. Saya ini kan hanya mengatur apa yang diberikan suami. Jadi, saya tidak bisa sekehendak hati membelanjakan uang. Tidak seperti anda, kalau jeng Hani kan bisa bekerja sendiri. Tentu saja akan berbeda keadaannya.'

A: *"Waduh ibu Hasan meniko lho, sami kemawon kog ibu."*

'Waduh ibu Hasan ini bisa saja, sama saja kog bu.'

Dalam percakapan di atas terdapat ungkapan-ungkapan yang menunjukkan strategi kesopanan positif yakni solidaritas dan pujian. Dalam percakapan (1) tersebut pembicara A ingin menunjukkan persahabatan dan juga pujian pada lawan wicaranya yang dalam hal ini ialah B. Sedangkan, B sebagai lawan wicara menunjukkan solidaritas dan persahabatan pada A. Percakapan ini hanyalah satu contoh kecil strategi kesopanan yang

digunakan oleh wanita Jawa. Tentunya, masih banyak lagi contoh-contoh penggunaan strategi kesopanan positif yang digunakan. Adapun penggunaan strategi kesopanan negatif, para wanita Jawa banyak menggunakan ungkapan permintaan maaf ketika berbicara. Berikut merupakan contoh penggunaan strategi kesopanan negatif.

Percakapan (2)

A: *Nuwun sewu Kangmas, panjenengan mangke kondur jam pinten?*

'Maaf mas, nanti pulang jam berapa?'

B: *Wah yo, durung tempu njeng.*

'Wah ya, belum pasti jeng.'

Percakapan itu merupakan percakapan antara seorang istri dan suaminya. Sang istri mengawali pertanyaannya dengan meminta maaf pada suami karena khawatir ataupun tidak cukup percaya diri untuk bertanya. Strategi kesopanan negatif yang digunakan lainnya ialah digunakannya pertanyaan yang tidak langsung pada pokok persoalan. Dalam percakapan di atas, pada hakikatnya, istri ingin mengetahui kegiatan suaminya pada hari itu. Namun, pertanyaan yang digunakan ialah pertanyaan tentang waktu kapan kira-kira suaminya akan pulang. Hal ini menunjukkan bahwa sang istri tidak mau mengganggu otonomi suaminya untuk memilih apakah dia mau menceritakan kegiatannya pada hari itu pada istrinya atau tidak.

4.4 Faktor-faktor yang Melatarbelakangi

Jika berbicara mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi mengapa wanita Jawa cenderung menggunakan ungkapan-ungkapan yang menunjukkan kesopanan, baik yang berupa ungkapan-ungkapan yang menggunakan strategi kesopanan positif maupun negatif, kiranya hal itu akan membawa kita pada penjelasan tentang *stereotype* wanita dalam budaya Jawa. Dalam pembahasan/uraian terdahulu dijelaskan bahwa perempuan yang ideal dalam orientasi budaya Jawa itu

banyak digambarkan sebagai sosok yang halus, penyabar, penyayang, pasrah, penurut atau taat, dan setia kepada laki-laki.

Pandangan itu tentu saja berpengaruh pada kepribadian para wanita Jawa pada umumnya. Secara umum, kita bisa melihat bagaimana sikap wanita Jawa di hadapan suaminya. Bahkan, ada suatu konstruk budaya di masyarakat Jawa yang menyatakan bahwa wanita harus tunduk dan patuh pada suami. Posisi wanita selalu menjadi orang kedua setelah suami dalam konteks rumah tangga. Konstruk budaya Jawa tersebut sangat menyudutkan para wanita untuk senantiasa menjadi makhluk kelas kedua. Hal inilah yang membuat para wanita Jawa cenderung untuk menyalah dan selalu menghindari perselisihan ataupun perbedaan pendapat. Sikap ini, pada awalnya hanya diterapkan dihadapan suami mereka. Namun, lambat laun sikap ini telah menjadi kebiasaan sehingga ada tipe-tipe ekspresi wanita yang menunjukkan penggunaan konsep kesopanan dalam berbahasa.

5. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik dua simpulan umum mengenai konsep yang muncul pada tindak tutur yang dipraktikkan oleh wanita Jawa pada umumnya. Pertama, konsep kesopanan berbicara wanita dalam konteks budaya Jawa banyak didominasi oleh penggunaan strategi kesopanan positif daripada strategi kesopanan negatif guna menghindari perbedaan pendapat.

Kedua, melalui kajian singkat ini berhasil diidentifikasi beberapa faktor yang melatarbelakangi penggunaan strategi kesopanan positif. Faktor-faktor tersebut, di antaranya ialah adanya *stereotype* dalam masyarakat Jawa yang mendudukan wanita sebagai *second sex* setelah laki-laki dan juga adanya sikap kurang percaya diri wanita untuk mengungkapkan ide ataupun gagasan sebagai akibat *stereotype* di masyarakat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Kris (Ed). 1992. *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Clark, Herbert H., in Laurence R. Horn and Gregory Ward (eds). 2006. *The Handbook of Pragmatics*. Malden: Blackwell Publishing Ltd.
- Crystal, David. 1992. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Foley, William A. 2001. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Malden, Massachusetts: Blackwell Publisher Ltd.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*". Surabaya: Usaha Nasional.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik Bagian yang Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik* . Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

